

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Minat

2.1.1 Pengertian Minat

Menurut Sugesty (2019) dalam bukunya Hurlock (2001), Minat merupakan sumber motivasi yang mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilih. Menurut Hurlock aspek minat terbagi menjadi dua yaitu : (1) Aspek kognitif yang ditandai dengan adanya kebutuhan akan informasi dan adanya rasa ingin tahu, (2) Aspek afektif yang mengiringi sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat yang mencakup watak dari perilaku seseorang seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Menurut Anggraeni (2017) dalam Slameto (2013: 180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.

Menurut Soraya (2015) Minat merupakan kecenderungan perhatian yang besar terhadap sesuatu, sehingga terbentuk suatu perasaan yang senang dan sikap positif. Minat juga memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek.
- b. Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari sesuatu objek.
- c. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan dan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

2.1.2.1 Konsep Pengetahuan

Menurut Sary & Novita (2017), dalam Notoatmodjo dalam buku pendidikan dan perilaku kesehatan tahun 2003 membagi tingkat pengetahuan yang diperoleh dari suatu rangsangan menjadi enam tingkatan, yaitu :

Tahu (*know*) diartikan sebagai dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh yang dipelajari atau rangsanganyang telah diterima, seperti dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya.

1. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan dimana seseorang dapat menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut. Orang yang telah paham terhadap ojek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari
2. Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.
3. Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
4. Sintesis (*synthesis*) menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya mampu

merumuskan, menyesuaikan, dan menyimpulkan dari rumusan-rumusan yang telah ada.

5. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada.

2.1.2.2 Konsep Sikap

Pengertian sikap Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesiediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

2.1.2.3. Sumber Informasi

Seseorang memperoleh pengetahuan berasal dari sumber informasi. Sumber informasi bisa berupa media cetak. media elektronik, petugas kesehatan, orang tua atau teman. Informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk tulisan yang disampaikan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, seperti :

- 1) Media cetak, contohnya buku, koran, majalah, brosur.
- 2) Media elektronik, contohnya televisi, radio, internet, Dll..

2.2 Konsep Donor Darah

2.2.1 Pengertian Donor Darah

Darah merupakan cairan yang terdapat pada semua makhluk hidup (kecuali tumbuhan) yang berfungsi mengirimkan zat-zat dan oksigen yang dibutuhkan oleh jaringan tubuh, mengangkut bahan-bahan kimia hasil metabolisme dan juga sebagai pertahanan tubuh terhadap virus atau bakteri (Noviar & Maharani, 2018).

Pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah atau komponen darahnya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Menteri Kesehatan RI, 2015).

2.2.2 Seleksi Donor

Seleksi Donor merupakan upaya untuk menjaga keselamatan pendonor darah dan penerima darah/resipien. Tujuan seleksi donor antara lain :

- 1) Menjaring donor sukarela (Voluntary Blood Donors), yaitu donor yang tidak mengharapkan imbalan.
- 2) Mencari donor dari kelompok resiko rendah yaitu donor yang sehat dan tidak beresiko menularkan penyakit lewat transfusi darah.
- 3) Menyeleksi kelompok donor resiko tinggi, yaitu donor yang dapat menyebabkan penularan penyakit pada pasien (Noviar & Maharani, 2018).

2.2.3 Persyaratan Donor Darah

Menurut Noviar & Maharani (2018), untuk proses seleksi donor ini ada beberapa syarat donor yang telah ditetapkan dan harus dipenuhi oleh seorang pendonor, antara lain :

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Usia minimal 17 tahun sampai dengan 60 tahun, sedangkan pendonor rutin dengan umur > 65 tahun dapat menjadi pendonor dengan perhatian khusus berdasarkan pertimbangan medis kondisi kesehatan.
- 3) Berat badan
 - a. Donor darah lengkap
 - \geq 55 kilogram untuk penmbangan darah 450 mL
 - \geq 45 kilogram untuk penyumbangan darah 350 mL
 - b. Donor apheresis : \geq 55 kilogram

- 4) Suhu Tubuh normal yaitu 36,5 sampai dengan 37°C
- 5) Denyut nadi : 50 hingga 100 kali per menit dan teratur
- 6) Tekanan Darah :

- Sistolik : 90 hingga 160 mm Hg
- Diastolik : 60 hingga 100 mm Hg

Dan perbedaan antara sistolik dengan diastolik lebih dari 20 mmHg

- 7) Kadar Haemoglobin 12,5 sampai dengan 17,0 gr/dL.
- 8) Tidur malam cukup yaitu minimal 5 jam.
- 9) Bagi wanita tidak sedang haid/hamil/menyusui.
- 10) Jarak Penyumbangan donor lebih dari 8 Minggu untuk donasi darah lengkap (Whole Blood) yaitu maksimal 5 kali dalam setahun.
- 11) Kulit donor terlihat sehat tanpa kelainan dan tidak ada bekas tusukan jarum.
- 12) Riwayat transfusi darah , untuk calon donor tidak boleh mendonorkan darah 12 bulan setelah mendapatkan transfusi darah.
- 13) Riwayat imunisasi, donor dapat menyumbangkan darah 8 minggu setelah imunisasi.
- 14) Riwayat operasi, dapat mendonorkan darah setelah 5 hari pencabutan gigi, 6 bulan setelah operasi kecil dan 12 bulan setelah operasi besar.
- 15) Riwayat pengobatan, dapat mendonorkan darah 3 hari setelah meminum obat aspirin/piroxicam, mendonorkan trombosit (pada 3 hari sebelumnya tidak mengkonsumsi obat yang mengandung salisilat), dan 12 bulan sembuh dari sifilis juga Gonorrhoe.
- 16) Tidak pecandu alkohol dan narkotika
- 17) Tidak bertato
- 18) Tidak mempunyai riwayat penyakit : Tekanan darah tinggi/rendah, kurang darah (anemia), penyakit gangguan pembekuan darah, kencing manis, IMLTD (HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis), Penyakit hati, ginjal, jantung dan paru-paru, ayan (epilepsi) / kejang, Kanker, Malaria.

Setelah calon donor memenuhi persyaratan, maka calon donor dipersilahkan mengisi informed consent yang disediakan kemudian diperiksa kadar hemoglobin donor serta berat badan. Selain itu juga dilakukan pemeriksaan fisik donor oleh dokter, meliputi melakukan penilaian hasil

pengisian status donor di formulir pendaftaran, anamnesis / tanya jawab, pemeriksaan kesehatan dengan inspeksi (melihat), palpasi (meraba nadi), auskultasi (mendengar denyut jantung) serta melakukan pemeriksaan tekanan darah. Apabila seluruh persyaratan sudah terpenuhi, maka donor dapat diambil darahnya oleh petugas (Noviar & Maharani, 2018).

2.2.4 Manfaat Donor Darah

Mendonasikan darah secara rutin sangat bermanfaat dari segi kesehatan dan psikologis. Undang-undang kesehatan No.23 tahun 1992, “Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.”

Darah donor bermanfaat terutama untuk keperluan transfusi bagi penderita kelainan darah (hemofilia dan talasemia), pasien operasi mayor (operasi jantung, bedah perut, operasi sesar, Dll.), korban kecelakaan misalnya seseorang yang mengalami kecelakaan parah, bayi lahir dengan Hemolytic disease of the newborn (HDN) Dll. Tindakan transfusi merupakan transplantasi organ dalam dunia kesehatan.

Transplantasi adalah rangkaian tindakan medis untuk memindahkan organ dan atau jaringan tubuh manusia yang berasal dari tubuh orang lain atau tubuh sendiri dalam rangka pengobatan untuk menggantikan organ dan atau jaringan tubuh yang tidak berfungsi dengan baik (Presiden RI, 2012).

2.2.5 Transfusi Darah

Pelayanan transfusi darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Menteri Kesehatan RI, 2015).

Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat.

2.3 Donor darah selama Masa Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap berkurangnya pasokan darah. Sementara itu, permintaan darah yang tetap tinggi selama pandemi menyebabkan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah permintaan yang lebih tinggi daripada persediaan darah di berbagai negara termasuk Indonesia. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat akan terpapar COVID-19 saat mendonorkan darah. Namun demikian, untuk meningkatkan kembali pasokan darah, PMI meyakinkan masyarakat untuk tetap dapat mendonorkan darahnya selama pandemi karena PMI telah menerapkan protokol yang sesuai dengan standar WHO di semua Unit Donor Darah (UDD) di Indonesia (Djuardi, 2020).

Negara-negara termasuk Indonesia mengalami kekurangan pasokan darah sejak adanya pandemi COVID-19. ini terjadi akibat banyaknya masyarakat yang khawatir akan terpapar virus SARS-CoV-2 saat mereka melakukan donor darah. Sedangkan pada kenyataannya sampai saat ini belum ada laporan mengenai transmisi COVID-19 melalui darah.

2.4 Layanan Donor Darah Selama Pandemi Covid-19

Donor darah selama pandemi Covid-19, WHO (2020) merekomendasikan agar pendonor dan calon pendonor diberi tahu tentang pentingnya menunda kegiatan mendonor sendiri ketika mereka tidak sehat, dan pentingnya melaporkan penyakit terkait COVID ke departemen transfusi darah segera dalam 28 hari setelah donasi. Dibandingkan dengan jalur parenteral (termasuk proses mengeluarkan darah selama donor darah), penularan dari donor lebih mungkin terjadi melalui jalur pernapasan. Donor yang terinfeksi tetapi asimtomatik, tidak memiliki gejala atau memiliki gejala yang sangat ringan dapat menginfeksi donor dan karyawan lain. Jika dipastikan bahwa Covid-19 telah terjadi di antara pendonor darah atau staf, manajemen paparan harus dilakukan sesuai dengan pedoman kesehatan masyarakat nasional.

Proses donor harus dipastikan aman dengan langkah-langkah perlindungan yang sesuai yang dijalankan oleh staf. Prosedur donor dapat dipertimbangkan

untuk diatur guna meminimalisasi penularan antar pendonor, termasuk penjagaan jarak fisik jika mungkin dilakukan, sambil memastikan alur kerja tetap sesuai. Kewaspadaan di fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan bagi pasien tidak harus diterapkan di pusat-pusat donor kecuali pusat donor tersebut terletak di dalam rumah sakit atau efektivitas kewaspadaan tersebut terbukti di lingkungan masyarakat (WHO, 2020).

Tindakan perlindungan yang tepat harus diambil oleh staf untuk memastikan keamanan proses donasi. Pertimbangkan untuk menetapkan prosedur donor untuk meminimalkan penularan antar donor, termasuk jarak fisik jika memungkinkan, sambil memastikan alur kerja yang konsisten. Kecuali jika pusat donasi berlokasi di rumah sakit atau masyarakat telah membuktikan keefektifan tindakan pencegahan, tidak perlu melakukan tindakan pencegahan untuk fasilitas kesehatan pasien di pusat donasi (WHO, 2020).

2.5 Kerangka Konseptual

